

## PERLAWANAN TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*: ANALISIS PSIKOLOGI FEMINISME

Raadita Ayu Meilani<sup>1\*</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: [24020074057@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074057@mhs.unesa.ac.id)<sup>1\*</sup>

---

### Riwayat Artikel

Dikirim : 28 Mei 2025  
Direvisi : 30 Juni 2025  
Diterima: 05 Juli 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* melalui pendekatan psikologi feminisme. Tokoh utama, Anisa, menjadi representasi perempuan yang mengalami tekanan psikologis akibat budaya patriarki yang kental dalam lingkungan pesantren dan keluarga. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari penayangan film serta literature akademik terkait feminisme, psikologi perempuan, dan studi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anisa mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk kekerasan verbal dan fisik, yang berdampak pada kondisi psikologisnya, seperti trauma, kebingungan identitas, dan konflik batin. Namun, melalui kesadaran kritis, ia melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki yang menindas dan membentuk identitas baru sebagai perempuan yang berpikir mandiri dan kritis. Temuan ini mengungkap bahwa film dapat menjadi medium penting untuk mempresentasikan pengalaman batin perempuan serta perjuangan melawan penindasan struktural. Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori psikologi feminisme secara khusus untuk membaca dinamika batin dan pemberdayaan tokoh perempuan dalam film, sebuah pendekatan yang masih jarang diterapkan dalam kajian film Indonesia.

**Kata Kunci:** Patriarki, feminisme, ketidakadilan gender, psikologi, perlawanan gender.

---

### ABSTRACT

This study aims to analyze the form of resistance of female characters against the patriarchal system in the film *Perempuan Berkalung Sorban* through the feminism

psychology approach. The main character, Anisa, becomes a representation of women who experience psychological pressure due to the strong patriarchal culture in the pesantren and family environment. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach. Data sources were obtained from movie screenings and academic literature related to feminism, women's psychology, and film studies. The results showed that Anisa experienced various forms of gender injustice, including verbal and physical violence, which had an impact on her psychological condition, such as trauma, identity confusion, and inner conflict. However, through critical consciousness, she resisted the oppressive patriarchal values and formed a new identity as a woman who thinks independently and critically. The findings reveal that film can be an important medium to present women's inner experiences and struggles against structural oppression. The novelty of this research lies in the use of feminist psychological theory specifically to read the inner dynamics and empowerment of female characters in films, an approach that is still rarely applied in Indonesian film studies.

**Keywords:** Patriarchy, feminism, gender injustice, psychology, gender resistance.

---

## 1. Pendahuluan

Patriarki masih menjadi struktur sosial yang dominan di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam berbagai aspek kehidupan., mulai dari keluarga hingga institusi pendidikan dan agama. Akibatnya, perempuan sering mengalami diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan, serta kendala dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri (Rokhmansyah, 2016). Patriarki juga sering kali diperkuat oleh norma-norma budaya dan ajaran agama yang ditafsirkan secara bias gender, yang berujung pada ketidakadilan bagi perempuan (Hasriani, 2018).

Film sebagai media ekspresi budaya memiliki peran penting dalam merefleksikan serta mengkritisi fenomena sosial, termasuk ketimpangan gender. Meskipun film perempuan berkalung sorban merupakan adaptasi dari novel karya Abidah El Khalieqy, kajian ini memilih medium film karena visualisasi film mampu menggambarkan ekspresi emosional dan psikologi tokoh secara lebih langsung. Film memungkinkan representasi simbolik dan konflik batin tokoh anisa dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi feminisme yang menitik beratkan pada pengalaman subjektif perempuan dalam sistem patriarki. Film *perempuan berkalung sorban (2009)*, yang disutradarai oleh Harung Bramantyo berkisah tentang perjuangan Anisa, seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sangat kental dengan sistem patriarki. Sejak kecil, Anisa dibentuk oleh aturan-aturan yang membatasi ruang geraknya sebagai perempuan, mulai dari akses terhadap pendidikan

hingga kebebasannya dalam memilih pasangan hidup. Namun, ia tidak menerima keadaan tersebut begitu saja, melainkan berusaha melawan dan memperjuangkan hak-haknya. Film ini menunjukkan bagaimana patriarki dapat menghambat perkembangan individu, terutama perempuan, dan bagaimana ketidakadilan gender dapat terjadi di lingkungan yang mengatas namakan agama (Marwing, 2021).

Dari sudut pandang psikologi feminisme, pengalaman Anisa mencerminkan dampak system patriarki terhadap kondisi psikologi perempuan. perempuan menurut (Nurhayati, 2018), perempuan yang terus-menerus mengalami ketidakadilan gender dapat mengalami tekanan psikologis, seperti kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, bahkan trauma. Namun, kesadaran terhadap penindasan yang dialami juga dapat menjadi pemicu perlawanan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Anisa dalam film ini. (Firmansyah, 2023) menemukan bahwa budaya patriarki bukan hanya menciptakan batasan bagi perempuan, tetapi juga dapat menumbuhkan semangat perlawanan, terutama ketika perempuan mulai menyadari hak-hak mereka.

Pembahasan kemudian, kajian beralih kepada perspektif feminisme secara umum yang masih memiliki keterkaitan erat dengan psikologi feminisme. Peralihan ini bukan berarti meninggalkan pendekatan sebelumnya, melainkan memperluas cakupan analisis terhadap pemberdayaan perempuan secara lebih menyeluruh. Jika psikologi feminisme menyoroti dampak dan pengalaman internal perempuan dalam sistem patriarki, maka perspektif feminisme secara umum memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami bagaimana kesadaran tersebut terwujud dalam tindakan sosial dan politik. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam memahami perjuangan Anisa.

Dalam pandangan feminisme, perjuangan Anisa dapat bisa disebut sebagai bentuk pemberdayaan perempuan, yaitu upaya meningkatkan kesadaran serta kapasitas perempuan dalam menentukan arah hidup mereka sendiri tanpa tekanan dari norma patriarki (Ansori, 2018). Sejalan dengan itu, (Tupamahu, 2021) menekankan bahwa feminisme tidak hanya berfokus pada perlawanan terhadap patriarki, tetapi juga pada upaya menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Kajian mengenai patriarki dalam budaya Indonesia telah banyak dilakukan, terutama dalam bidang sastra dan penelitian akademik. Beberapa penelitian juga telah mengkaji film *perempuan berkalung sorban*, baik dari sudut pandang sosiologis maupun budaya. Namun, kajian yang secara khusus mengupas bagaimana tokoh perempuan dalam film ini melawan sistem patriarki dengan pendekatan psikologi feminisme masih sangat terbatas dan belum banyak ditemukan secara luas di literatur ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh Anisa dalam film tersebut melawan patriarki dan bagaimana perjuangannya dapat dijelaskan melalui teori psikologi feminisme. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas dampak psikologis patriarki terhadap perempuan yang hidup dalam sistem yang menindas.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama, bagaimana bentuk perlawanan Anisa terhadap patriarki dalam *perempuan berkalung sorban* dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi feminisme? Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak psikologis dari sistem patriarki terhadap karakter perempuan dalam

film ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara patriarki, psikologi feminisme, dan representasi perempuan dalam film Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode study kepustakaan (library research) untuk mengkaji berbagai literature yang berkaitan dengan patriarki, psikologi feminisme, dan representasi perempuan dalam film. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan dengan isu yang diteliti (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Selain itu, data utama dalam penelitian ini diperoleh dari penayangan film perempuan berkalung sorban melalui platform digital (Bstation) yang kemudian dianalisis secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog dan narasi yang mencerminkan ketimpangan gender dan perlawanan perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literature sekunder yang relevan, seperti kajian tentang feminisme, psikologi perempuan, serta analisis film sebagai media representasi sosial. Menurut (Darmalaksana, 2020), studi kepustakaan menjadi metode yang tepat dalam penelitian kualitatif, terutama untuk memahami suatu fenomena berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji, menginterpretasikan, serta membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka untuk menemukan pola serta hubungan antara teori feminisme dan representasi perempuan dalam film. Dalam hal ini, teori psikologi feminisme yang digunakan mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Carol Gilligan dan Nancy Chodorow, yang menekankan pentingnya pengalaman psikologis perempuan dalam lingkungan sosial yang patriarkal. Teori ini dipadukan dengan konsep pemberdayaan perempuan dan dinamika trauma psikososial sebagai landasan analisis.

Pendekatan ini sesuai dengan penelitian feminisme yang tidak hanya bertujuan memahami realitas sosial, tetapi juga mengkritisi sistem yang menyebabkan ketidakadilan gender (Adlini et al., 2022). Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini akan menyusun argumen berdasarkan data teoretis yang tersedia guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perlawanan terhadap patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana film merepresentasikan perjuangan perempuan melawan patriarki serta bagaimana pendekatan psikologi feminisme dapat digunakan untuk menganalisis dampak psikologis dari ketimpangan gender terhadap karakter perempuan dalam film tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk ke bagian pembahasan, penting sekali memahami kerangka teori yang digunakan yaitu psikologi feminisme. Cabang ini menekankan bagaimana pengalaman batin perempuan terbentuk dalam sistem patriarki. Tidak seperti feminisme umum yang fokus pada kesetaraan politik dan sosial, psikologi feminisme melihat secara khusus dampak pada perkembangan identitas perempuan, emosi, trauma, dan cara mereka memahami serta melawan penindasan internalnya.

Carol Gilligan dalam *In a Different Voice* 1982 menyatakan bahwa cara perempuan menilai moralitas seringkali diabaikan dalam teori psikologi klasik. Ia menekankan pentingnya "ethics of care" atau etika kepedulian sebagai pendekatan khas perempuan yang berbeda dari etika keadilan (Gilligan, 1982). Identitas perempuan terbentuk secara psikodinamis melalui pola pengasuhan yang berbeda dengan laki-laki. Keduanya memberikan dasar kuat bagi psikologi feminisme dalam menjelaskan dinamika batin perempuan yang hidup di bawah tekanan patriarki.

Berbeda dengan pendekatan feminisme umum yang lebih fokus pada aspek struktural dan perjuangan di ruang publik, psikologi feminisme lebih menekankan bagaimana ketimpangan gender berdampak langsung pada kesehatan mental, identitas diri, dan relasi perempuan dengan lingkungannya (Brubaker, 2021). Dengan penekanan tersebut, kajian ini mengadopsi pendekatan psikologi feminisme karena lebih relevan dalam memahami bagaimana karakter Anisa mengalami tekanan batin, kebangkitan kesadaran, hingga membentuk sikap perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang menindas dirinya dari dalam.

Film *perempuan berkalung sorban* merupakan salah satu karya sinematik yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki. Melalui tokoh utama, Anisa, film ini menunjukkan bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan dan berusaha melawan norma yang mengekang. Dari perspektif psikologi feminisme, film ini dapat dianalisis sebagai potret bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial, membangun kesadaran akan penindasan, serta berjuang untuk kebebasan dan kesetaraan identitas dan subjektivitas perempuan dalam perspektif feminisme.

#### Identitas dan Subjektivitas Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Dalam film ini, identitas dan cara Anisa memandang dirinya sebagai perempuan dibentuk sejak kecil oleh aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Aturan itu lahir dari budaya patriarki yang sudah mengakar kuat, dan membuat perempuan dianggap harus selalu patuh, tunduk, dan tidak punya banyak pilihan. Kajian feminisme memandang hal ini sebagai bentuk dominasi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kusumastuti & putra, 2024).

Namun, jika dilihat dari pendekatan psikologi feminisme, persoalannya tidak hanya soal aturan luar yang mengekang, tapi juga bagaimana aturan itu memengaruhi perasaan, pola pikir, dan cara perempuan memandang dirinya sendiri. Dalam kasus Anisa, aturan yang mengekangnya sejak kecil bukan hanya membuatnya terbatas secara fisik, tetapi juga

membentuk cara dia memahami posisinya di masyarakat sebagai orang yang harus diam patuh, dan tidak boleh melawan. Ini menunjukkan bahwa penindasan dalam sistem patriarki tidak hanya bersifat luar, tapi juga menyentuh sisi dalam diri perempuan secara psikologi.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Syafi'i dan Habsy, 2024) yang menjelaskan bagaimana konseling feminis bisa menjadi alat untuk membongkar kekuasaan patriarki yang tertanam dalam kehidupan perempuan. Meskipun konseling dan psikologi merupakan bidang yang saling berkaitan, keduanya memiliki perbedaan mendasar. konseling lebih bersifat praktis dan terfokus pada pendampingan individu dalam menghadapi masalah emosional atau sosial, sementara psikologi feminisme lebih luas karena tidak hanya menyentuh aspek praktik, tetapi juga mencakup analisis teoritis tentang bagaimana perempuan dipengaruhi secara mental dan emosional oleh struktur sosial material patriarkal.

Dalam konteks film *Perempuan berkalung sorban*, tokoh Anisa mengalami konflik batin yang kuat. Ia ingin bebas berpikir dan menentukan jalan hidupnya, namun di sisi lain dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang sangat menuntut kepatuhan terhadap norma yang membatasi perempuan. Hal ini mencerminkan tekanan psikologis yang dialami banyak perempuan dalam budaya patriarki. Ketika kesadaran Anisa mulai tumbuh, ia perlahan-lahan memberontak terhadap sistem yang menindasnya dan mulai membentuk identitas baru sebagai perempuan yang mandiri dan berpikiran kritis.

### **Fenomena ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan**

Ketidaksetaraan gender dalam profesi dan pendidikan juga menjadi permasalahan dalam film ini. (Irawan et al. 2021) meneliti bagaimana profesi guru anak usia dini masih dipandang sebagai pekerjaan perempuan, menunjukkan bagaimana masyarakat masih menetapkan peran gender. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur sosial masih membatasi perempuan dalam peran-peran tertentu, Hal yang sama terjadi di pesantren Anisa, di mana perempuan hanya diajarkan menjadi istri yang baik, bukan sebagai individu yang memiliki kebebasan berpikir. Anisa menghadapi batasan serupa dalam dunia pendidikan, di mana perempuan dianggap tidak perlu memiliki kebebasan intelektual dan harus tunduk pada aturan laki-laki.

(Rokhmansyah, 2016) menegaskan bahwa ketidakadilan gender sering kali direpresentasikan dalam karya sastra dan film. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki dalam sistem sosial dan budaya. Kajian psikologi perempuan oleh (Nurhayati 2018) juga mengungkap bahwa perempuan sering kali mengalami tekanan mental akibat ekspektasi sosial yang membatasi mereka. Anisa mengalami tekanan ini sejak kecil, terutama ketika dia mulai mempertanyakan aturan yang membatasi kebebasan perempuan.

Dalam sistem patriarki, kekerasan terhadap perempuan sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. (Windari 2023) menyoroti bahwa kekerasan verbal terhadap perempuan sering terjadi dalam karya sastra, tetapi jarang disadari sebagai bentuk penindasan. Film ini juga menampilkan bagaimana Anisa mengalami kekerasan verbal dari suaminya dan keluarganya, yang membatasi kebebasannya dalam berpikir dan menyampaikan pendapat. Perempuan dalam sistem patriarki sering kali

dihadapkan pada tekanan untuk selalu patuh, dan ketika mereka melawan, mereka justru dicap sebagai pembangkang.

Selain kekerasan verbal, Anisa juga mengalami kekerasan fisik dari suaminya, yang mencerminkan realitas bahwa perempuan dalam rumah tangga sering kali tidak memiliki kekuatan untuk melawan. (Haryati dan Aryani 2022) dalam kajiannya tentang terapi feminis dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga menegaskan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan sering kali terjebak dalam situasi sulit karena adanya tekanan sosial dan keluarga. Dalam film ini, Anisa dihadapkan pada dilema yang sama, di mana ia tidak hanya harus menghadapi suaminya yang kasar, tetapi juga sistem sosial yang tidak memberinya ruang untuk mencari keadilan.

Studi (Alfikri dan Dwiatmaja 2023) juga menyoroti bagaimana feminisme psikoanalisis dapat digunakan untuk memahami kekerasan seksual sebagai bagian dari kontrol patriarki terhadap tubuh dan pikiran perempuan. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, Anisa mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, terutama dari suami pertamanya, Samsudin. Kekerasan ini bukan hanya dalam bentuk fisik tetapi juga psikologis, mencerminkan konsep bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dalam relasi kuasa yang timpang.

Samsudin, sebagai representasi patriarki konservatif, melihat perempuan sebagai milik laki-laki yang harus tunduk tanpa memiliki ruang untuk melawan. Perspektif ini sejalan dengan analisis (Alfikri dan Dwiatmaja 2023), yang menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, kekerasan seksual dan domestik terjadi karena sistem yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Kekerasan yang dialami Anisa juga dapat dipahami melalui teori feminisme psikoanalisis, yang melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai patriarki membuat perempuan merasa tidak memiliki pilihan selain bertahan dalam hubungan yang abusif.

Dengan demikian, karakter Samsudin dalam film ini mencerminkan bagaimana struktur sosial yang patriarkal menciptakan kondisi di mana perempuan sulit untuk melawan atau keluar dari siklus kekerasan, sebuah realitas yang dikritisi dalam kajian feminisme psikoanalisis sebagaimana dijelaskan oleh (Alfikri dan Dwiatmaja 2023).

### **Dilema Identitas Pro-Feminis: Analisis Karakter Khudori dalam *Perempuan Berkalung Sorban***

Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, karakter suami kedua Anisa, Khudori, merupakan sosok laki-laki yang berbeda dengan Samsudin, suami pertamanya. Khudori digambarkan sebagai pria yang lebih terbuka, mendukung pendidikan dan kebebasan berpikir Anisa, serta menunjukkan sikap yang lebih menghargai perempuan. Namun, jika dikaitkan dengan penelitian (Nuha dan Satwika 2024), fenomena laki-laki yang menolak label “pro-feminis” meskipun mendukung hak perempuan juga bisa ditemukan dalam karakter Khudori.

Dalam banyak adegan, Khudori mendukung Anisa untuk berpikir lebih kritis dan memberinya kebebasan yang lebih luas dibandingkan Samsudin. Akan tetapi, ia tetap hidup dalam struktur patriarki yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Sikapnya menunjukkan bahwa meskipun ia lebih progresif dibandingkan Samsudin, ia tetap tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari gerakan feminis. Hal ini

sesuai dengan temuan (Nuha dan Satwika 2024), yang mengungkapkan bahwa banyak laki-laki yang secara sadar atau tidak masih mempertahankan dominasi maskulinitas mereka meskipun mendukung kesetaraan gender.

Dalam konteks film ini, Khudori bisa dianggap sebagai contoh laki-laki yang berusaha menerapkan nilai-nilai feminisme tetapi tetap dalam batasan budaya patriarki. Ia menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki yang mendukung perempuan secara otomatis menganggap dirinya bagian dari gerakan feminis. Fenomena ini menunjukkan bahwa perjuangan feminisme bukan hanya tentang perubahan individu, tetapi juga tentang bagaimana sistem sosial dan budaya harus berubah agar benar-benar mendukung kesetaraan gender.

### **Feminisme dalam Konteks Islam dan Pesantren**

Dalam konteks film *Perempuan berkalung sorban*, identitas keagamaan dan budaya pesantren tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi factor yang membentuk cara pandang dan tekanan psikologi yang dialami tokoh Anisa. Budaya patriarki yang melekat dalam institusi keagamaan seperti pesantren membentuk sistem nilai yang menuntut perempuan untuk tunduk dan menerima peran tradisional. Hal ini menjadi beban psikologis tersendiri bagi Anisa, yang sejak kecil hidup dalam lingkungan tersebut.

Pembahasan ini tetap relevan dengan kajian psikologi feminisme karena memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan religius yang dibalut nilai-nilai patriarkal turut membentuk identitas psikologis perempuan. dalam hal ini, agama bukan dikritik sebagai keyakinan spiritual, melainkan sebagai sistem sosial yang dalam praktiknya dalam dapat ditafsirkan secara patriarkal dan menekankan kebebasan perempuan untuk berpikir, memilih, dan bertindak.

Melalui perspektif psikologi feminisme, perjuangan Anisa untuk memahami agamanya sendiri dan membebaskan dirinya dari tafsir yang membatasi dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan psikologis terhadap norma yang menindas. Ia tidak serta-merta menolak agama, tetapi mencoba mendefinisikan ulang peran dirinya sebagai perempuan dalam ranah spiritual dan sosial secara lebih mandiri.

(Hamdi 2017) mengungkap bahwa meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, banyak perempuan di dalamnya yang tetap berusaha memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam sistem patriarki, perempuan di lingkungan pesantren seringkali dihadapkan pada peran yang terbatas, terutama dalam aspek pendidikan dan peran sosial. Film ini menunjukkan bagaimana Anisa menghadapi kendala yang serupa, di mana sebagai perempuan ia diharapkan untuk mengikuti aturan yang mengikat tanpa ruang bagi kebebasan individu.

Sementara itu, penelitian (Asnan dan Fattahillah 2022) mengenai pemikiran Nawal El-Saadawi dalam konteks hak perempuan dalam Islam menunjukkan bagaimana agama seringkali digunakan sebagai alat untuk menekan perempuan. El-Saadawi berpendapat bahwa ajaran Islam sebenarnya tidak menindas perempuan, tetapi interpretasi patriarki yang berkembang di masyarakat membuat perempuan kehilangan hak-haknya. Hal ini juga

tergambar dalam perjuangan Anisa dalam film, yang berusaha tetap mempertahankan keyakinannya tanpa harus tunduk pada aturan sosial yang mengekanginya.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi perempuan dalam sistem patriarki adalah bagaimana hukum Islam sering kali ditafsirkan dengan cara yang tidak menguntungkan mereka. (Hamidah 2010) dalam penelitiannya tentang pembaruan fiqh perempuan menunjukkan bahwa ada banyak hukum Islam yang sebenarnya bisa memberikan hak lebih luas kepada perempuan, tetapi karena tafsirnya didominasi oleh laki-laki, perempuan justru semakin dipinggirkan. Hal ini juga terlihat dalam film, di mana Anisa berusaha mencari pemahaman agamanya sendiri tetapi terus mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kajian (Arif 2019) mengenai peran ganda perempuan dalam keluarga juga relevan dengan film ini. Anisa tidak hanya harus menjalankan perannya sebagai istri, tetapi juga sebagai individu yang ingin bebas berpikir dan menentukan jalannya sendiri. Banyak perempuan dalam sistem patriarki yang harus menghadapi dilema serupa, di mana mereka diharapkan untuk tetap memenuhi ekspektasi sosial sebagai istri dan ibu, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki impian dan pemikiran yang ingin mereka wujudkan.

(Baidowi 2023) dalam kajiannya tentang tafsir feminis dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa interpretasi agama sering kali digunakan untuk menekan perempuan. Ia menegaskan bahwa ada tafsir Al-Qur'an yang lebih progresif dan mendukung kesetaraan gender, tetapi tafsir konservatif lebih sering digunakan untuk memperkuat budaya patriarki. Dalam film ini, Anisa berusaha memahami agamanya tanpa harus kehilangan haknya untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, tetapi ia harus menghadapi tekanan dari orang-orang di sekitarnya yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menafsirkan agama sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Film *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dalam sistem patriarki, khususnya di lingkungan pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Tokoh utama, Anisa, menjadi representasi perempuan yang ingin bebas berpikir dan menentukan jalan hidupnya sendiri, tetapi harus menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat yang mengharapkannya untuk tunduk pada aturan yang telah ada.

Dalam perspektif feminisme, film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima keadaan tanpa bisa menentangnya. Anisa mengalami konflik batin antara keinginannya untuk mendapatkan kebebasan dan tekanan sosial yang terus mengekanginya. Hal ini sesuai dengan berbagai penelitian feminisme yang menyoroti bagaimana perempuan mulai menyadari ketidakadilan yang mereka alami dan berusaha melawan sistem yang tidak adil tersebut.

Selain itu, film ini juga mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan, baik secara verbal, fisik, maupun mental. Anisa mengalami perlakuan kasar dari suaminya yang mencerminkan bagaimana perempuan dalam budaya patriarki sering kali menjadi korban tanpa memiliki banyak pilihan untuk melawan. Kajian feminisme psikoanalisis menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya terjadi dalam hubungan rumah tangga,

tetapi juga merupakan bagian dari kontrol sosial yang bertujuan untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan.

Tokoh Khudori dalam film ini digambarkan sebagai laki-laki yang lebih terbuka dan mendukung hak-hak perempuan, tetapi tetap terikat dalam sistem patriarki. Hal ini mencerminkan realitas bahwa meskipun ada laki-laki yang mendukung kesetaraan gender, banyak dari mereka masih hidup dalam budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali utama. Oleh karena itu, perjuangan feminisme tidak hanya tentang perubahan individu, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dan sistem sosial dapat berubah untuk menciptakan kesetaraan yang lebih nyata.

Film ini juga menyoroti bagaimana perempuan di lingkungan pesantren berusaha memperjuangkan hak mereka dalam ruang yang masih sangat dipengaruhi oleh tafsir agama yang konservatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tafsir agama yang lebih progresif sebenarnya memberikan ruang lebih bagi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Namun, dalam realitasnya, banyak perempuan masih terhambat oleh aturan-aturan yang dibuat oleh sistem patriarki yang membatasi mereka.

Secara keseluruhan, *Perempuan Berkalung Sorban* tidak hanya menjadi cerminan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan, tetapi juga membuka diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana sistem patriarki masih berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pernikahan, hingga tafsir agama. Dengan menggunakan perspektif feminisme, film ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dan kebebasan bukan hanya perjuangan individu, tetapi juga upaya kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

## Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Alfikri, M. I., & Dwiatmaja, I. A. (2023). Analisis Konsep Feminisme Psikoanalisis dalam Konteks Kekerasan Seksual. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 379-390. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10144328>
- Ansori, I. H. (2018). Akal dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi). *Universum*, 12(1), 9-20.
- Arif, Z. Z. (2019). Peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97-126.
- Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (2022). Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 40-58.
- Baidowi, A. (2023). Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir Kontemporer. *Nuansa Cendekia*.

- Brubaker, S. J. (2021). Embracing and Expanding Feminist Theory: (Re)conceptualizing Gender and Power. *Sociological Methods & Research*, 50(2), 942–970. <https://doi.org/10.1177/0049124119892476>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamdi, S. (2017). *Pesantren & gerakan feminisme di Indonesia*. IAIN Samarinda Press.
- Hamidah, T. (2010). Metode pembaharuan fiqh al-nisa'feminis pesantren Studi atas Rekonstruksi Fiqh al-Nisa'pada Kelompok Pesantren. *El-Qudwah*.
- Haryati, H., & Aryani, S. A. (2022). Konseling Multikultural Dengan Terapi Feminis Dalam KDRT Pada Perempuan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 809-816.
- Hasriani, A. (2018, July). Kekerasan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen suara merdeka (Kritik Sastra Feminisme). In *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke (Vol. 2, pp. 125-134)*.
- Hasriani, A. (2018, July). Kekerasan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen suara merdeka (Kritik Sastra Feminisme). In *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke (Vol. 2, pp. 125-134)*.
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: *Kajian Feminisme*. *Atavisme*, 15(2), 163-176.
- Irawan, R., Firdausi, S. N. I., & Hikmah, N. (2021). Fenomena Ketidaksetaraan Gender Terhadap Profesi Guru Anak Usia Dini. *JIMIN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 1(1), 11-20.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1).
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film kartini (2017) karya hanung bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Kusumastuti, N., & Putra, G. R. A. (2024). Teori Feminis tentang Identitas dan Subjektivitas. *ADALAH*, 8(6).
- Marwing, A. (2021). Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya. *Bintang Pusaka Madani*
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 341-354.
- Nuha, N., & Satwika, Y. W. (2024). Perilaku Menolak Label 'Pro Feminis' pada Laki-Laki yang Berkontribusi pada Gerakan Perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 1313-1332.

- Nurhayati, E. (2018). Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif.
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). Representasi Psikologi Perempuan Akibat Budaya Patriarki Dalam Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zaidal. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043-1049. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738> .
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Syafi'i, M., & Habsy, B. A. (2024). Teori dan praktik konseling feminis: tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(12).
- Tupamahu, M. K. (2021). *Feminisme Karir Wanita Ambisius*. Penerbit Qiara Meda.
- WINDARI, N. (2023). Kekerasan verbal pada tokoh perempuan dalam novel perempuan di titik nol karya nawal el saadawi (pendekatan feminisme) (Doctoral dissertation, ikip PGRI Pontianak).
- Yusuf, A. (2024). Filsafat feminisme dan implikasinya dalam bimbingan konseling. *Jurnal Panrita*, 5(2), 100-109.